

**PENGARUH KEHIDUPAN PENGARANG
PADA NOVEL *CHIDORI* KARYA SUZUKI MIEKICHI
(PENDEKATAN EKSPRESIF)**

Muhammad Dzikri

Alumni Sastra Jepang Universitas Padjadjaran

m.dzikri@hotmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pengaruh kehidupan seorang sastrawan Jepang yang fokus pada cerita anak; Suzuki Miekichi terhadap novel yang merupakan *magnum opus* atau karya penting pertamanya; *Chidori*. Novel tersebut merupakan karya yang menggambarkan pengalaman hidupnya di Hiroshima selama sakit dan cuti dari kuliahnya pada akhir masa Meiji di pulau Etajima, wilayah Hiroshima. Penulis menggunakan pendekatan ekspresif untuk menelusuri pengaruh pengarang apa saja yang timbul dalam karya tersebut. Adapun hasil penelitian yang diperoleh yaitu teridentifikasinya 13 (tiga belas) macam pengaruh kehidupan Suzuki Miekichi yang memberikan warna dan pesan tersendiri pada novel ini.

Kata kunci: *Chidori*, ekspresif, pengaruh kehidupan, Suzuki Miekichi

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Sastra telah banyak didefinisikan oleh para filsuf dan ahli studi sastra. Salah satu definisi singkat tentang sastra adalah yang disampaikan oleh Wellek dan Warren (1977: 3) yakni “suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni.” Tentu saja pengertian sastra tidak hanya sampai di sana karena masih terlalu luas konteksnya. Untuk melengkapinya, dalam pengertian sederhana yang lain, Quinn dalam Sarumpaet (2010:1) menyatakan bahwa sastra adalah “tulisan yang khas, dengan pemanfaatan yang khas, tulisan yang

beroperasi dengan cara yang khas dan menuntut pembacaan yang khas pula.” Dari dua pengertian tersebut jelaslah bahwa sastra erat kaitannya dengan kreativitas, tulisan, makna, keindahan, dan keunikan.

Salah satu penikmat dari karya sastra adalah anak-anak. Terlebi dunia anak sangat erat dengan imajinasi. Banyak pelajaran kehidupan yang dapat diserap oleh anak-anak melalui karya sastra. Tak heran jika sastra anak mempunyai tempat khusus dalam dunia sastra.

Secara praktis, sastra anak adalah sastra terbaik yang mereka baca

dengan karakteristik berbagai ragam, tema, dan format (Sarumpaet, 2010:2). Dilihat dari ragam, kita dapat menemukan novel, cerpen, atau cergam. Tema yang diusung pun bervariasi, seperti kisah fantasi, fiksi kesejarahan, atau biografi. Meskipun sastra anak memiliki keanekaragaman, pada hakikatnya kita berhadapan dengan karya sastra yang menggunakan elemen sastra pada umumnya: latar, watak, alur dan konflik, tema, gaya, dan nada.

Di Jepang sendiri, sastra anak diistilahkan *jidoubungaku*. Pada dasarnya anak-anak di Jepang telah mengenal sastra anak melalui cerita-cerita seperti dongeng, mite, folklor, dan legenda. Namun, perkembangan sastra anak terjadi pada tahun ketujuh Taishou (1918) dengan diterbitkannya majalah Akai Tori oleh Suzuki Miekichi (Asoo, 1983:181) banyak kontributor yang menitipkan karyanya untuk anak-anak, seperti Akutagawa Ryunosuke dan Arishima Takeo.

Penulis tertarik untuk meneliti salah satu karya sastra anak di Jepang, yaitu novel yang berjudul *Chidori* karya Suzuki Miekichi. Miekichi merupakan salah satu tokoh terpenting dalam dunia

sastra anak di sana. Terbukti dengan karya-karyanya seperti majalah *Akai Tori* yang sangat berjasa dalam revitalisasi sastra anak Jepang. *Chidori* adalah salah satu karya Miekichi yang terpenting. Pujian dari Natsume Souseki – guru Miekichi menjadi salah satu alasannya.

Novel ini mengisahkan kehidupan lelaki bernama Aoki di sebuah pulau terpencil daerah Hiroshima tempatnya singgah. Dia tinggal bersama bibi, keponakannya, dan juga orang tua yang dipanggil Hatsuya di sebuah penginapan. Kehidupannya sarat akan rasa kekeluargaan yang hangat. Selain itu, kehidupan Aoki di sana semakin berwarna semenjak hadirnya sosok perempuan bernama Fuji yang senantiasa menemaninya. Banyak aktivitas menyenangkan yang dialami Aoki bersama Fuji selama berada di pulau itu, seperti melihat ladang jeruk mandarin yang ranum, bermain dengan mainan-mainan seperti kamera yang terbuat dari kardus atau telepon yang terbuat dari kaleng, mengamati ikan, memberi makan burung, dan lain hal sebagainya. Sampai suatu saat Aoki tak

lagi dapat bersama-sama lagi karena Fuji harus pulang dengan layar putih. Bagian cerita yang tak kalah penting adalah kisah Aoki dengan kimono-nya. Hal yang juga menarik dalam cerita Chidori adalah bagaimana Aoki mencoba menceritakan pengalamannya selama dua hari dengan merunut cerita tersebut. Karena memang narasi dalam kisah Chidori disesuaikan dengan sudut pandang Aoki.

「あなたはこの節は少しはおよろしい方でございますか」と聞く。自分の事は何でもすっかり知っているような口ぶりである。「どうもやっぱり頭がはきはきしません。じつは一年休学することにしたんです」「そうでございますってね。小母さんは毎日あなたの事ばかり案じていらっしやるんですよ。今度またこちらへお出でになることになりましたから、どんなにお喜びでしたかしれません。……考えると不思議な御縁ですわね」

(千鳥・鈴木三重吉・1938:6)

“Anata wa kono setsu wa sukoshi wa oyoroshii gata de gozaimasuka.” to kiku. Jibun no koto wa nandemo sukkari shitteiru you na kuchiburi de aru. “Doumo yappari atama ga hakihaki shimasen. Jitsu wa ichi nen taigaku suru koto ni shitan desu.” “Sou de gozaimasutte ne. Oba-san wa anata no koto bakari

anjite irassharun desu yo. Kondo mata kochira e oide ni naru koto ni narimashite kara, donna ni oyorokobi deshita ka shiremasen. oshieru to fushigi na goenishi desuwa yo.”

‘ “Apakah kamu tidak masalah dengan keadaan seperti ini?” Ah ya, masih tidak jelas di pikiranku. Sebenarnya sudah satu tahun saya cuti sekolah.” “Oh begitu ya. bibi setiap hari selalu mencemaskanmu. Karena nanti beliau akan datang kemari lagi, saya bisa membayangkan betapa bahagianya kamu.begitu disampaikan, bagai ikatan keluarga yang menakjubkan.” ’

Kutipan tersebut bersesuaian dengan keadaan Miekichi yang memang cuti sejenak dari kuliahnya saat menulis *Chidori*. Miekichi menuangkan kegundahannya harus berhenti kuliah sejenak karena jatuh sakit melalui beberapa kutipan di atas, sekaligus mencoba mencari alasan untuk bangkit, karena ternyata masih ada orang yang peduli padanya. Tentu tidak hanya sampai di sana saja pengaruh kehidupan Miekichi terhadap karyanya tersebut. Dimulai dari sana, penulis tertarik menggali pengaruh-pengaruh yang pengarang tuangkan dalam cerpen ini hingga menjadi sebuah karya yang penting di Jepang. Selain itu, penulis

pun tertarik karena *Chidori* erat kaitannya dengan pernyataan penulis pada awal latar belakang ini, “sastra menjadi salah satu media yang dapat menampung kisah-kisah manusia untuk dibagikan kepada manusia lainnya”. Meskipun tentu sebuah karya bukanlah fotokopi kehidupan pengarang, namun pengaruh pengarang sangat berperan dalam karya ini. Atas dasar itulah, artikel ini berjudul “Pengaruh Kehidupan Pengarang pada Novel *Chidori* Karya Suzuki Miekichi (Pendekatan Ekspresif)”.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pembatasan masalah yang akan menjadi fokus penelitian adalah bagaimanakah pengaruh kehidupan Suzuki Miekichi pada novel *Chidori*.

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Hal yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh kehidupan Suzuki Miekichi pada novel *Chidori*. Selanjutnya, manfaat penelitian ini adalah peneliti dapat memahami keadaan kehidupan pengarang di masa

akhir sebelum Meiji, zaman sebelum kehidupan Jepang modern saat ini.

B. Kerangka Pemikiran

Melalui artikel ini, penulis menganalisis pengaruh kehidupan pengarang yang tercermin pada karyanya dalam sudut pandang pendekatan ekspresif. Ada hubungan, kesejajaran, dan kesamaan tidak langsung antara karya dan pengarangnya. Pendekatan ekspresif dinilai tepat untuk melakukan penggalan emosi dan pesan-pesan yang merepresentasikan pengarang dalam karyanya. Seperti yang disampaikan oleh para seorang yang dinamai “Longinus” dalam *On the Sublime* (dalam Teuuw, 2003:129), bahwa unsur kreatif dalam jiwa penulis; *passions* dan *emotion* adalah syarat mutlak dan paling penting untuk penciptaan karya yang agung.

Kerangka pendekatan ekspresif sebagaimana diutarakan Atmazaki (1990:30) yang perlu diperhatikan dalam adalah: 1) pendekatan ekspresif berhubungan erat dengan kajian sastra sebagai karya yang dekat dengan sejarah, terutama sejarah yang

berhubungan dengan kehidupan pengarangnya; dan 2) karya sastra dianggap sebagai pancaran kepribadian pengarang.

Oleh karena itu, untuk mendukung penelitian yang objektif, selain naskah karya pengarang, penulis juga menggunakan biografi pengarang sebagai data sekunder. Seperti yang diutarakan Ratna bahwa jika pendekatan biografis pada umumnya menggunakan data primer mengenai kehidupan pengarang, maka pendekatan ekspresif adalah sebaliknya; lebih banyak memanfaatkan data sekunder, yakni data yang telah diangkat melalui aktivitas pengarang sebagai subjek pencipta/data literer (2004:68).

C. Analisis Data

Dalam sudut pandang ekspresif, karya merupakan cerminan dari kehidupan penggubahnya. Kenyataan yang dirasakan pengarang dan 'kenyataan' yang pengarang tuangkan dalam karya mengalami singgungan yang menciptakan irisan; ada kesamaan yang muncul di dalamnya. Itu berarti, karya gubahan pengarang tentu kaya

akan pengaruh dari kehidupan pengarang.

Pengaruh tersebut dapat dilihat dari beragam unsur yang terdapat di dalam sebuah karya. Kisah kehidupan pengarang pada umumnya dapat dituangkan melalui salah satu atau beberapa tokoh di dalam karya tersebut, didukung oleh pendeskripsian latar, alur, hingga tema dan amanat yang sesuai atau paling tidak mewakili apa yang pengarang rasakan dalam kehidupannya.

Begitu pula yang terjadi pada kisah *Chidori*. Ada beberapa pengaruh kehidupan pengarang yang muncul dalam hal-hal yang terjadi dalam kisah tersebut, sebagai bentuk ekspresi pengarang dalam karya yang diciptakannya. Berikut uraiannya.

1. Tokoh Utama

Tokoh Aoki dalam novel *Chidori* sangat merepresentasikan keadaan Miekichi, seakan-akan dia adalah Miekichi yang 'difiksikan'. Hal ini terbukti dengan kutipan berikut yang beririsan langsung dengan kehidupan pribadi Miekichi selama proses menulis *Chidori*.

- (1) 洋服で丘を上ってきたのは自分である。
(千鳥・鈴木三重吉・1938:4)

“*Youfuku de oka o agattekita no wa jibun de aru.*”

‘ “Aku adalah orang yang naik ke bukit dengan baju ala barat.” ’

Cuplikan di atas menunjukkan kebersesuaian tokoh Aoki dengan Miekichi yang memang seringkali mengenakan pakaian ala barat meskipun pada kelanjutan ceritanya Aoki menggunakan kimono ala Jepang. Selain itu, kebiasaan Miekichi yang suka menulis pun dideskripsikan melalui tokoh Aoki yang digambarkan tengah menulis surat pada kutipan berikut:

- (2) 自分は中二階で長い手紙を書いている。藤さんが、「兄さん」と言っではいってくる。「あのただ今船頭が行李を持ってまいりましたよ」という。
(千鳥・鈴木三重吉・1938 : 19)

Jibun wa chuu nikai de nagai tegami o kaiteiru. Fuji-san ga, “Nii-san” to itte haitte kuru. “Ano tadaima sendou ga kouri o mottemairimashita yo.” to iu.

‘ Aku sedang menulis surat yang panjang di ruangan lantai dua. Lalu Fuji-san berujar, “Kakak, seorang tukang perahu yang baru datang itu membawa koper.” ’

Cuplikan tersebut menunjukkan kemampuan Aoki yang sudah terbiasa untuk menulis surat. Demikian pula dengan Miekichi. Semenjak SMP Miekichi sudah tak asing dengan dunia kepenulisan, termasuk menulis surat.

2. Pengaruh Budaya Barat

Suzuki Miekichi pada waktu itu tengah menimba ilmu di prodi Sastra Inggris Universitas Tokyo. Tak heran jika sedikit-banyaknya kehidupan Miekichi terpengaruh oleh budaya yang berasal dari Barat. Dalam beberapa potret dokumentasinya, terlihat Miekichi sering menggunakan setelan jas, yang jelas bukan berasal dari budaya Jepang atau Timur pada umumnya. Hal ini pun terlihat pada pakaian yang Aoki kenakan di awal kisah *Chidori*, yang dapat kita lihat dalam cuplikan berikut:

- (3) 洋服で丘を上ってきたのは自分である。
(千鳥・鈴木三重吉・1938:4)

“*Youfuku de oka o agattekita no wa jibun de aru.*”

‘ “Aku adalah orang yang naik ke bukit dengan baju ala barat.” ’

Terdapat kata *yofuku* pada cuplikan di atas. *Youfuku* dalam bahasa

Jepang bermakna ‘baju ala barat/*western style*’. Pakaian laki-laki biasanya berupa setelan jas atau kemeja, sedangkan pakaian ala barat untuk perempuan berupa gaun atau *dress*.

3. Cuti Sekolah selama Satu Tahun

Dalam salah satu bagian cerita, Fuji khawatir terhadap Aoki karena fasilitas dan kehidupan yang ada di lingkungan penginapan tidak seperti di kota. Alih-alih langsung menjawabnya, Aoki menyampaikan keadaannya saat ini kepada Fuji bahwa dia sedang cuti sekolah, karenanya dia tinggal untuk beberapa saat di penginapan tersebut. Berikut cuplikan adegan tersebut:

- (4) 「あなたはこの節は少しはおよろしい方でございますか」と聞く。「自分の事は何でもすっかり知っているような口ぶりである。どうもやっぱり頭がはきはきしません。じつは一年休学することにしたんです」
(千鳥・鈴木三重吉・1938:6)

“*Anata wa kono setsu wa sukoshi wa oyoroshii gata de gozaimasuka.*” *to kiku. Jibun no koto wa nandemo sukkari shitteiru you na kuchiburi de aru.*

“*Doumo yappari atama ga hakihaki shimasen. Jitsu wa ichi nen taigaku suru koto ni shitan desu.*”

‘ “Apakah kamu tidak masalah dengan keadaan seperti ini?” Dia berujar seakan-akan tahu segalanya tentangku. “Ah ya, masih tidak jelas di pikiranku. Sebenarnya sudah satu tahun saya cuti sekolah.” ’

Kutipan di atas sesuai dengan biografi Suzuki Miekichi yang disampaikan oleh Nakano Yoshio, bahwa Miekichi pernah cuti kuliah tak lama setelah dia pertama kali diterima di Universitas Tokyo untuk pemulihan dari penyakitnya.

4. Sakit

Saat Aoki merasa kehilangan atas perginya Fuji, Aoki sempat berimajinasi di dalam hatinya, bahwa dirinya mendapatkan secarik surat dari Fuji. Di dalam surat imajinasi itu, terdapat beberapa doa dan salam perpisahan dari Fuji kepada Aoki.

- (5) 私は不意に帰らねばならぬことと相なり候。わけは後でお聞きなさることと存候。容易にはまたとお目もじも叶(かな)うまじと存ぜられ候。あなたさまはいつまでも私のお兄さまにておわし候。静かに御養生なされ候ようお祈り申しあげ候。おものも申さで立ち候こと本意なき限りに存じまいらせ候。なにとぞお許しくだされたく候。

(千鳥・鈴木三重吉・1938:41)

Watashi wa fui ni kaeranu banaranu koto to sou narisourou. Wake wa ato de okiki nasaru oto to zonsourou. Youi ni wa mata to ome o jimo kanau maji to zonseraresourou. Anata sama wa itsumade mo watashi no oniisama ni teowashisourou. Shizuka ni goyoujou nasare sourou you oinori moushi agesourou. Omo no mo mousa de tachisourou koto hoi naki kagiri ni zonjimairasesourou. Nani tozo oyurushi kudasarataku sourou. ‘Aku tiba-tiba harus pulang. Alasannya akan kusampaikan kemudian. Engkau akan selalu menjadi kakak laki-lakiku. Kudoakan engkau agar dapat segera sembuh seperti sediakala dengan tenang. Wajah yang bangkit dengan kata-kata, selama harapan bergema, ku akan datang kembali. Mohon maafkanku bila pernah bersalah.’

Cuplikan data tersebut mendeskripsikan emosi Miekichi yang ingin mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekatnya saat dia sedang mengalami sakit. Hal ini menunjukkan ekspresi Miekichi yang memang pada waktu itu menderita penyakit *shinseisuijaku* (gangguan saraf), yang menyebabkan Miekichi harus memutuskan cuti kuliah sementara dan melakukan pemulihan.

5. Pulau Terpencil

Saat Fuji menyapa Aoki pertama kali, dia secara langsung menggambarkan keadaan pulau yang sedang ditinggali oleh mereka; pulau yang miskin dan terpencil, yang tentunya keadaannya jauh berbeda dari kota.

- (6) すると、いつの間にか、年若い一人の婦人が自分の後に坐っている。きちんとした嬢さんである。しとやかに挨拶をする。自分はまごついて冠を解き捨てる。婦人は微笑(ほほえ)みながら、「まあ、この間から毎日毎日お待ち申していたんですよ」という。「こんな不自由な島ですから、ああはおっしゃってもとうとお出でくださらないのかもしれないと申しまして、しまいにはみんなで気を落していましたのでございますよ」と、懐かしそうに言うのである。

(千鳥・鈴木三重吉・1938:5)

Suru to, itsunomanika, toshiwakai hitori no fujin ga jibun no ushiro ni suwatteiru. Kichin to shitan de aru. Shitoyaka ni aisatsu o suru. Jibun wa magotsuite kanmuri o tokisuteru. Fujin wa hohoemi nagara, "Maa, kono aida kara mainichi mainichi omachi moushiteitan desu yo." to iu. "Konna fujiyuu na shima desukara, aa wa osshattemo touto oide kudasaranaino kamo shirenai to moushimashite, shimai ni wa minna

de ki o otoshiteimashita no de gozaimasu yo.” to, natsukashisou ni iu no de aru.

‘Lalu, entah sejak kapan, sesosok gadis duduk di belakangku. Seorang gadis perawan. Dia menyapaku dengan anggun. Aku pun salah tingkah lalu melepas dan melempar ‘mahkota’ku. Gadis itu berkata sambil tersenyum, “Bisa dibbilang, dari beberapa waktu yang lalu, setiap hari kami menunggumu.” “Karena pulau yang miskin ini, meskipun disebut demikian, mungkin saat dibbilang tidak dipersilakan pergi dari kota, pada akhirnya semangatnya jadi hilang oleh semua orang.” Ujarannya terasa tak asing bagiku.’

Kutipan di atas beririsan dengan kehidupan Miekichi yang memang selama pemulihan sakitnya, tinggal di salah satu pulau terpencil di daerah Hiroshima. Tempat tersebut diistilahkan oleh Nakano Yoshio dengan istilah *Setonaikai* atau ‘pulau di pedalaman yang dekat dengan lautan’.

6. Latar Lautan

Novel *Chidori* cukup banyak dihiasi dengan latar lautan. Ada beberapa kali istilah ‘laut’ dituliskan Miekichi dalam novel ini. Berikut beberapa kutipan yang menunjukkan latar tersebut:

- (7) 白帆が見える。池のごとくに澄みきった黄昏 (たそがれ)の海に、白帆が一つ、動くともなく浮いている。

(千鳥・鈴木三重吉・1938:38)

Shirobo ga mieru. Ike no gotoku ni sumikitta tasogare no umi ni shirobo ga hitotsu, ugoku to mo naku uiteiru.

‘Layar putih terlihat. Layar putihnya satu, berlayar dengan tenang di laut senja bagaikan kolam yang terpotong cerah.’

- (8) 女の人も自分のそばへ寄って等しく外を見る。山畠のあちらこちらを馬が下りる。馬は犬よりも小さい。首を出してみると、庭の松の木のはずれから、海が黒く湛えている。

(千鳥・鈴木三重吉・1938:8)

Onna no hito mo jibun no soba e yotte hitoshiku soto o miru. Yamabatake no achira kochira o uma ga oriru. Uma wa inu yori mo chiisai. Kubi o dashite miru to, niwa no matsu no ki no hazure kara, umi ga kuroku tataeteiru.

‘Perempuan itu pun datang mendekat ke sampingku, lalu sama-sama melihat keluar. Kuda berturunan di setiap sudut ladang kaki gunung. Kudanya tampak lebih kecil bahkan jika dibandingkan anjing. Saat menjulurkan leher ke luar, dari pinggir pohon pinus di halaman rumah, tampak lautan yang sedang pasang dan menghitam.’

Dalam dua kutipan tersebut muncul kata ‘laut’ untuk menggambarkan bagaimana keadaan tempat di mana Aoki tinggal. Hal ini pun bersesuaian dengan keadaan pulau yang Miekichi tinggali saat menulis novel *Chidori*. Sesuai dengan apa yang disampaikan Nakano Yoshio, yakni *Setonaikai* atau ‘pulau di pedalaman yang dekat dengan lautan’.

7. Musim panas

Dalam novel *Chidori*, latar waktu yang digambarkan Miekichi adalah musim panas yang menjelang musim gugur. Terdapat kutipan yang menunjukkan keadaan musim panas yang dilalui Aoki hingga awal-awal musim gugur.

(9) 小春の日の夕方、蒼ざめたお長は軒下へ蓆を敷いてしょんぼりと坐っている。

(千鳥・鈴木三重吉・1938:1)

Koharu no hi no yuugata, aozameta Ochou wa nokisihta e mushiro o shiite shombori to suwatteiru.

‘Pada petang hari di awal musim gugur, Ochou yang bermuka pucat menggelar tikar jerami lalu duduk murung di bawah serambi.’

Kutipan di atas menunjukkan awal musim gugur. Istilah ‘*koharu*’

dapat diterjemahkan dengan *indian summer*, yakni sebuah fenomena alam yang terjadi pada awal musim gugur. Di Jepang, musim panas biasa terjadi dari awal bulan Juni hingga akhir September.

Hal tersebut bersesuaian dengan masa awal pengerjaan *Chidori* oleh Miekichi. Dia mulai menulis pada bulan September tahun 38 Meiji (1905 M), dan September adalah akhir dari masa musim panas di Jepang.

8. Menulis Surat

Pada latar hari kedua kisah *Chidori*, Aoki digambarkan tengah menulis surat untuk seseorang. Tak digambarkan dengan jelas ditujukan kepada siapa surat itu. Namun, surat itu ditundanya karena Fuji menyeru Aoki untuk mengambil paket yang berisi pakaian-pakaiannya.

(10) 自分は中二階で長い手紙を書いている。藤さんが、「兄さん」と言っははいつてくる。「あのただ今船頭が行李を持ってまいりましたよ」という。

(千鳥・鈴木三重吉・1938:19)

Jibun wa chuu nikai de nagai tegami o kaiteiru. Fuji-san ga, “Nii-san” to itte haitte kuru. “Ano

tadai ma sendou ga kouri o mottemairimashita yo.” to iu.

‘Aku sedang menulis surat yang panjang di ruangan lantai dua. Lalu Fuji-san berujar, “Kakak, seorang tukang perahu yang baru datang itu membawa koper.”’

Kutipan tersebut mempunyai irisan dengan keadaan Miekichi yang juga pada waktu itu tengah menulis surat untuk Natsume Souseki; gurunya dalam bidang sastra. Miekichi cukup sering mendapatkan surat-surat penyemangat dari gurunya tersebut pada masa-masa sakitnya. Suatu hari dia pun menulis surat untuk Souseki. Surat yang panjang, seakan-akan seperti ‘surat cinta’ dari murid kepada gurunya.

9. Gadis bernama Fuji

Sosok Fuji yang digambarkan dalam novel *Chidori* adalah sosok wanita muda yang membuat Aoki mengalami salah tingkah. Fuji juga adalah satu-satunya sahabat yang Aoki temui selama dia tinggal di penginapan. Fuji menjadi teman bermain Aoki yang setia menemani. Salah satu bagian yang menggambarkan kedekatan Aoki dan Fuji tercantum dalam cuplikan berikut:

(11) 五六歩すると藤さんがまた呼びかける。

「あなたお背(せな)に綿屑かしら喰っついてますよ」

「どこに？」

「もっと下」

「このへんですか」

「いいえ」

「大きいのですか」

「あ、もうちょっと上」と言い言い出てきて取ってくれる。真綿の切れに赤い絹糸の絡んだのが喰っついていたのである。藤さんはそれを手で揉みながら、「いいお天気ですね」という。いっしょに行ってみたいという念がそぶりに表われている。門を出しなに振り返ると、藤さんはまだうろろと立っている。

(千鳥・鈴木三重吉・1938:28-29)

Go roppo suru to Fuji-san ga mata yobi kakeru.

“Anata osenaka ni watakuzu kashira kuttsuiteimasu yo.”

“Doko ni?”

“Motto shita.”

“Kono hen desu ka?”

“Iie.”

“Ooki no desu ka?”

“A, mou chotto ue.” To ii ii detekite totte kureru. Mawatano kire ni akai kinuito no karanda no ga kuttsuiteita no dearu. Fuji-san wa sore o te de mominagara,

“Ii otenki desu ne.” To iu. Isshoni ittemitai to iu nen ga soburi ni arawareteiru. Mon o

dashina ni furikaeru to, Fuji-san wa mada urouro to tatteiru.

‘Lima enam langkah setelahnya, Fuji-san kembali memanggilku.’

‘ “Ada benda seperti kapas menempel di punggungmu.” ’

‘ “Di mana?” ’

‘ “Agak ke bawah.” ’

‘ “Sebelah sini?” ’

‘ “Bukan.” ’

‘ “Yang besar?” ’

‘ “Ah, agak atas.” Katanya setelah berkata-kata lalu keluar mengambilkannya untukku. Pada potongan benang sutera ada benang berwarna merah yang terpasang di sana.’

‘Sambil memijat-mijatnya, Fuji-san berkata,’

‘ “Cuaca yang bagus ya.”

Katanya. Muncullah rasa ingin pergi bersama dalam tingkahku. Saat akan pergi dari gerbang, ku berbalik, dan Fuji-san masih berdiri kebingungan.’

Cuplikan tersebut menunjukkan sosok Fuji yang perhatian hingga kepada hal-hal yang detail. Meskipun dalam novel ini Aoki dan Fuji terdeskripsikan sebagai teman sepermainan, namun jika dikaitkan dengan kehidupan Miekichi, sosok Fuji merupakan sosok wanita ideal yang diinginkannya untuk menjadi pendamping hidup. Terhitung enam tahun setelah *Chidori* rampung,

tepatnya 44 Meiji (1911 M), Miekichi menikah dengan seseorang yang bernama Fuji.

10. Kuda

Kuda merupakan binatang yang cukup sering disebutkan dalam novel ini. Ini menunjukkan ketertarikan Miekichi terhadap kuda cukup tinggi. Hal tersebut tergambar seperti dalam kutipan berikut ini:

(12) やがて常吉の若い嫁が、赤い馬を引いてやってくる。その馬が豆腐屋のであった。常吉が手を叩くと、お長は立って、白馬を引いて行く。網の袋には馬鈴薯がいっぱいになっている。白馬が帰ってくると、嫁の赤馬が出て行く。赤が帰ると白が出る。

Yagate Tsuneyoshi no wakai yome ga, akai uma o hiiteyatte kuru. Sono uma ga Toufuya no de atta. Tsuneyoshi ga te o tataku to, Ochou wa tatte, hakuba o hiiteiku. Ami no fukuro ni wa jagaimo ga ippai ni natteiru. Hakuba ga kaettekuru to, yome no sekiba ga deteiku. Aka ga kaeru to shiro ga deru.

‘Sesaat kemudian, istri muda Tsuneyoshi, datang dengan mengendarai kuda merah. Kuda itu dimiliki oleh tukang tahu. Tsuneyoshi bertepuk tangan, lalu Ochou pun berdiri, aku pergi menarik kuda putih. Wadah jaring

jadi penuh oleh kentang. Saat kuda putih kembali, kuda merah istri muda pergi keluar. Saat yang merah kembali, yang putih muncul.’

Kutipan di atas menunjukkan perhatian lebih Aoki sebagai narator terhadap kuda. Ini menunjukkan ketertarikan lebih Aoki terhadap kuda, salah satu binatang yang dapat banyak dimanfaatkan tenaganya oleh manusia, mulai dari memanen hasil tani hingga ditunggangi sebagai kendaraan. Miekichi sendiri pun mempunyai ketertarikan khusus terhadap kuda, terbukti pada tahun 1928, Miekichi mendirikan komunitas *Jouba* yang bergerak di bidang pengembangan remaja dengan pendekatan ‘menunggang kuda’.

11. Latar Hiroshima

Beragam hal tentang Hiroshima, mulai dari dialek hingga beberapa kutipan yang memotret daerah Hiroshima tergambar jelas dalam novel *Chidori*. Salah satunya adalah dialek Hiroshima yang sangat kental pada tokoh Hatsuya, seorang tua yang tinggal bersama di penginapan Bibi dapat kita perhatikan dalam cuplikan berikut:

- (13) 「そんなものを私に着せるのですか」「でもほかにはないんですもの」と肩へかける。「それでも洋服とは楽でがんしょうがの」と、初やが焔炉を煽ぎながらいう。
(千鳥・鈴木三重吉・1938:11)

“*Sonna mono o watashi ni kiseru no desu ka?*” “*Demo hokani wa nain desu mono.*” *to kata e kakeru.* “*Soredemo youfuku to wa raku de ganshou ga no.*” *to Hatsuya ga konro o aoginagara iu.*
‘“Apakah barang itu untuk dipakai olehku?” “Tapi, tidak ada yang lain lagi.” ujarnya sambil menggantungkannya ke pundakku. “Meskipun begitu, baju ala barat itu nyaman lho.” ujar Hatsuya sambil mengipas tungku.’

Beberapa daerah yang secara nyata ada di Hiroshima pun digambarkan Miekichi dengan jelas dalam *Chidori*, seperti pulau Etajima yang merupakan tempat tepatnya Aoki dan tokoh-tokoh lainnya tinggal, seperti dalam cuplikan berikut saat Aoki dan Bibi mengobrol tentang Fuji:

- (14) 聞いてみると、この家が江田島の官舎にいた時に、藤さんの家と隣り合せだったのだそうである。まだ章坊も貰わない、ずっと先の事であったし、小母さんは大変に藤さんを可愛がって、後には夜も家へ帰すよりか自分

の側へ泊らせる方が多いくらい
にしていた。

(千鳥・鈴木三重吉・1938:17)

Kiitemiru to, kono uchi ga Etajima no kansha ni ita toki, Fuji-san no ie tonari awase datta no dasou de aru Mada Shoubou mo morawanai, zutto saki no koto de attashi, Oba-san wa daiji ni Fuji-san o kawaigatte, ato ni wa yoru mo uchi e kaesu yori ka jibun no soba e tomaru hou ga ooi kurai ni shiteita.

‘Setelah menanyakan hal itu, pada waktu ada di rumah ini saat masih berstatus sebagai rumah pribadi di Etajima, Fuji-san katanya tinggal bersebelahan. Sebelum dikaruniai Shoubou, Bibi sangat menyayangi Fuji-san, dan selalu seperti itu, hingga pada malam hari pun daripada pulang ke rumah, dia lebih banyak tinggal di rumah tetanggaku.’

Kutipan-kutipan tersebut menggambarkan kondisi tempat Miekichi tinggal selama dalam proses rehabilitasi dari penyakitnya, yaitu di daerah Hiroshima. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Nakao Yoshio dalam biografi Suzuki Miekichi, yang menunjukkan bahwa pulau terpencil yang dekat dengan laut tersebut berada di daerah Hiroshima.

12. Ruang Tatami

Ada sebuah adegan ketika Aoki berkeliling penginapan dan menemukan

ruangan berukuran enam tatami. Di sana Aoki menemukan kain seperti obi merah yang nantinya dia lipat-lipat lalu dipakaikan di kepalanya sebagai mahkota.

(15) 二三種の花が咲いている。水仙の一と株に花床が尽きて、低い階段を拾うと、そこが六畳の中二階である。自分が記念に置いて往った摺絵が、そのままに仄暗く壁に懸っている。これが目につくと、久しぶりで自分の家に帰ってきでもしたように懐しくなる。床の上に、小さな花瓶に竜胆の花が四五本挿してある。夏二た月の逗留の間、自分はこの花瓶に入り替りしおらしい花を絶やしたことがなかった。床の横の押入から、赤い縮緬の帯上げのようなものが少しばかり食みだしている。ちょっと引っ張るとすうと出る。どこまで出るかと続けて引っ張るとすらすらとすっきり出る。

(千鳥・鈴木三重吉・1938:4-5)

Ni-sanshoo no hana ga saiteiru. Suisen no hito kabu ni kashou ga tsukite, hikui kaidan o hirou to, soko ga rokujou no chuunikai de aru. Jibun ga kinen ni oite itta surie ga, sono mama ni honoguraku kabe ni kakatteiru. Kore ga me ni tsuku to, hisashiburi de jibun no uchi ni kaette kide moshita you ni natsukashiku naru. Yuka no ue ni chiisana kabin ni rindou no hana ga yon-gohon sashitearu. Natsu futa getsu no touryuu no aida, jibun

wa kono kabin ni hairi kawari shiorashii hana o tayashita koto ga nakatta. Yuka no yoko no oshiire kara, akai chirimen no obiage no youna mono ga sukoshi bakari hamidashiteiru. Chotto hippatteru to suuto deru. Dokomade deru ka to tsuzukete hipparu to surasurato sukkari deru.

‘Dua hingga 3 jenis bunga di sana sedang bermekaran. Ada satu tunggul bunga bakung yang kehabisan pot bunga, lalu saat ku ambil tangga yang pendek, di sana ada loteng tengah seluas 6 tatami. Lukisan yang kusimpan pergi sebagai kenangan, kubiarkan buram tak rampung di tembok. Saat ku melihatnya, hasrat kerinduan muncul, seakan ku pulang ke rumah setelah cukup lama. Di atas tikar, terdapat empat hingga lima buah vas bunga yang berhiaskan bunga Rindou. Selama dua bulan musim panas bersinggah di sini, aku tidak pernah mencabut bunga lembut ini. Dari lemari dinding di samping tikar, ada kain seperti obi kain sutra merah terjulur keluar. Sedikit saja aku mencoba menariknya pun langsung keluar. Sampai manakah akan menjulur keluar, kuterus menariknya dan semuanya keluar dengan lembut.’

Selain kutipan di atas, ruang tatami juga dimunculkan oleh Miekichi pada adegan yang lain, yaitu saat waktunya istirahat di malam hari, Aoki tidur di atas ruang tatami bersama bibi

dan ditemani juga Fuji dan Shoubou, sebagai berikut:

- (16) 自分は小母さんたちと床を列べて座敷へ寝る。枕が大きくて柔かいから嬉しいと言うと、この夏にはうっかりしていたが、あんな枕では頭に悪いからと小母さんがいう。藤さんはこの枕を急いで拵えてから、あだに十日あまりを待ち暮したと話す。

(千鳥・鈴木三重吉・1938:16)

Jibun wa oba-san tachi to yuka o narabete zashiki e neru. Makura ga ookikute yawarakai kara ureshii to iu to, kono natsu ni wa ukkari shiteita ga, anna makura de wa atama ni warui kara to oba-san ga iu. Fuji-san wa kono makura o isoide koshiaete kara, adani tooka amari o mochikurashita to hanasu.

‘Aku berbaring bersama Bibi dan yang lainnya secara berjejer di ruang Tatami. Bantalnya besar dan lembut, saat ku bilang senang, musim panas menjadi tak terasa, tapi Bibi bilang bantal seperti itu dapat membuat bodoh. Karena Fuji-san merancang bantal ini dengan cepat, dia bilang 10 hari untuk tinggal menunggunya.’

Ruang tatami yang tercantum dalam dua cuplikan tersebut, ternyata sesuai dengan ekspresi Miekichi saat menuliskan surat kepada Souseki tentang keadaan dirinya saat itu. Setelah mendapatkan surat berkali-kali dari

Souseki, Miekichi mencoba membalasnya. Tercantum dalam biografi yang disampaikan Nakano Yoshio, salah satu hal yang disampaikan Miekichi melalui suratnya adalah bahwa ruangan tatami yang lebih besar tidak selamanya nyaman, terkadang ruangan yang tataminya tidak terlalu banyak justru lebih membuat nyaman karena kebersamaan yang lebih terasa.

13. Rumah Penginapan yang Dekat dengan Ladang

Pada awal cerita *Chidori* ini diperkenalkan oleh Aoki sebagai narator, terdeskripsikan bahwa penginapan yang Aoki diami adalah area perbukitan yang dekat dengan suasana ladang dan kebun-kebun. Digambarkan ada kebun lobak yang ada di sekitar penginapan.

- (17) 「おばさんもみんな留守なんだ
そうですね」とはじめて口を
聞く。
「あの、今日は午過ぎから、み
んなで大根を引きに行ったん
ですの」
「どの畠へ出てるんですか。—
—私ちょっと行ってみましょ
う」

「いいえ、もうただ今お長をや
りましたから大騒ぎをして帰っ
ていらっしやいますわ」
(千鳥・鈴木三重吉・1938:6)

“*Oba-san mo minna rusu nan
dasou desu ne.*” *To hajimete kuchi
o kiku.*

“*Ano, kyou wa hirusugi kara,
minna de daikon o hiki ni ittan desu
no.*”

“*Dono hatake e deterun desu ka? --
- watashi chotto itte mimashou.*”

“*Iie, mou tada ima Ochou o
yarimashitakara, oosawagi o shite
kaette irasshaimasu wa.*”

‘ “Sepertinya, Bibi dan semuanya
juga sedang di luar ya.” Aku coba
mengawali pembicaraan.’

‘ “Hmmm, karena hari ini sudah
agak sore, semuanya sudah pergi
untuk memanen lobak.” ’

‘ “Mereka pergi ke ladang yang
mana ya? Aku ingin coba pergi ke
sana.” ’

‘ “Tidak, karena pekerjaan hari ini
baru saja diselesaikan oleh Ochou,
semuanya ramai-ramai sedang
dalam perjalanan pulang kemari.” ’

Pada dokumentasi yang penulis
dapatkan dari situs resmi prefektur
Hiroshima ([http://www.hiroshima-
bunka.jp/modules/newdb/detail.php?id=
409](http://www.hiroshima-bunka.jp/modules/newdb/detail.php?id=409)) terdapat potret rumah di mana
Miekichi tinggal pada waktu itu; yang
menunjukkan bahwa di sana ada ladang
yang sudah tak terurus. Maka dari itu,
keadaan penginapan Aoki beririsan

dengan apa yang dirasakan dengan Miekichi dalam kehidupannya.

D. Simpulan

1. Simpulan

Berdasarkan analisis untuk penelitian pada novel *Chidori* dengan pendekatan ekspresif, dengan cara mengumpulkan data dan mengklasifikasikan data, penulis menyimpulkan ada 2 (dua) macam pengaruh besar kehidupan Suzuki Miekichi terhadap novel tersebut yang merupakan karya penting pertamanya, yaitu:

- a. dalam segi karakter; yang dapat dilihat dari penciptaan tokoh Aoki yang secara kebiasaan (menulis, berkuda), peristiwa yang dialami (menderita penyakit saraf, cuti sekolah, bertemu Fuji), dan pengaruh budaya (penggunaan *yofuku*) mirip dengan kondisi Miekichi ketika itu.
- b. Dalam segi latar; baik itu latar tempat (kepulauan, lautan, dan suasana penginapan), waktu (akhir musim panas), maupun sosial (dialek Hiroshima) merepresentasikan masa-masa Miekichi yang sedang cuti sekolah di Etajima, Hiroshima.

2. Saran

Novel *Chidori* ini memiliki cerita yang menarik karena bersinggungan dengan cerita kehidupan pengarang di akhir era Meiji. Di samping lewat ilmu sastra, penelitian ini dapat dikaji dengan pendekatan ilmu linguistik, seperti sosiolinguistik guna mengungkap keadaan budaya Jepang yang dominan di masa tersebut melalui bahasa yang digunakan oleh pelaku cerita.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. 1999. *A Glossary of Literary Terms: Seventh Edition*. Massachusetts: Heinle & Heinle. (E-Book) Tersedia di: http://mthoyibi.files.wordpress.com/2011/05/a-glossary-of-literary-terms-7th-ed_m-h-abrams-1999.pdf (diakses 25 Mei 2014)
- Asoo, Isoji, dkk. 1983. *Sejarah Kesusastraan Jepang*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Penerbit Angkasa Raya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar*

Pemahaman Dunia Anak.
Yogyakarta: Gadjah Mada
University Press.

. 2010. *Teori
Pengkajian Fiksi.*
Yogyakarta:
Gadjah Mada University
Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori,
Metode, dan Teknik
Penelitian Sastra.*
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010.
*Pedoman Penelitian Sastra
Anak* Jakarta: Yayasan
Pustaka Obor Indonesia.

Suzuki, Miekichi. 1938. *Suzuki
Miekichi Zenshuu Vol. 1.*
Tokyo: Iwanami Shoten. (E-
Book) Available at:
[https://archive.org/details/
suzukimiekichize01suzuoft](https://archive.org/details/suzukimiekichize01suzuoft)
(diakses 25 Mei 2014).

Suzuki, Miekichi dan Shouhei Morita.
1975. *Suzuki Miekichi,*

*Morita Shouhei Nihonbungaku Zenshuu
18.* Tokyo. Shuueisha.

Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu
Sastrera.* Jakarta: Pustaka
Jaya.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989.
Teori Kesusastran. Jakarta:
Gramedia.

Daftar Kamus

Kabrt, Filip. 2003. *Wakan Freeware
Tool For Learning Japanese
& Chinese (Software).*

Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Jepang-
Indonesia.* Japan. Kyoto:
Sangyo University Press.

Nelson, Andrew N. 2008. *Kamus Kanji
Modern Jepang Indonesia.*
Jakarta: Kesaint Blanc.

Situs Jaringan Internet

[http://www.able4language.com/English
%20site/Hiroshima_ben.html](http://www.able4language.com/English%20site/Hiroshima_ben.html)
(diakses 17 Desember 2014)

[http://www.hiroshima-
bunka.jp/modules/newdb/deta
il.php?id=409](http://www.hiroshima-bunka.jp/modules/newdb/detail.php?id=409)
(diakses 17 Desember 2014)